

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

International Monetary fund (IMF) dan World Bank merupakan lembaga keuangan yang lahir akibat kekacauan ekonomi dunia pasca Perang Dunia 1, untuk mengatasi ketidakstabilan ini kemudian beberapa negara mulai menerapkan kebijakan untuk mengamankan perekonomian negaranya yang kemudian berkembang menjadi system *Breton Woods*. Sistem ini kemudian melahirkan tiga organisasi utama yang keberadaannya tetap hadir hingga saat ini. Yakni, World Trade Organizations (WTO), International Monetary Funds (IMF), dan World Bank. Organisasi-organisasi ini muncul sebagai sarana bagi negara-negara yang kala itu mengalami kekalahan perang untuk dapat kembali merestrukturisasi keuangan mereka melalui organisasi ini.<sup>1</sup>

Beberapa dekade belakangan ini, globalisasi dan regionalisme ekonomi telah menjadi isu yang menarik yang paling banyak sering dikaji. Globalisasi telah menimbulkan beraneka ragam pandangan dan tanggapan, jika dikaitkan dengan kesejahteraan umat manusia di dunia. Beraneka macam tanggapan yang berbeda-beda tersebut kemudian menimbulkan kelompok-kelompok yang memiliki pandangan tersendiri mengenai globalisasi, antara lain kelompok Hyperglobalist yang mana mereka mendefinisikan globalisasi sebagai sejarah umat manusia

---

<sup>1</sup> [http://ergo-g-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-77642-Organisasi\\_Internasional-Perar\\_IMF,\\_World\\_Bank,\\_dan\\_WTO\\_sebagai\\_Organisasi\\_Kuangan\\_dan\\_Perdagangan.html](http://ergo-g-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-77642-Organisasi_Internasional-Perar_IMF,_World_Bank,_dan_WTO_sebagai_Organisasi_Kuangan_dan_Perdagangan.html), Diakses 12 Mei 2015 pukul 13.00

dimana negara bangsa menjadi tidak lagi menjalankan fungsinya secara tradisional, dan akan menjadi unit-unit perdagangan dalam konteks ekonomi global. Globalisasi akan membawa bangsa-bangsa didunia pada fase *denasionalisasi* seiring dengan kemapanan dan makin solidnya lembaga-lembaga perdagangan internasional. Pada akhirnya peran pemerintah hanya sebagai *manajerial* untuk menghubungkan kekuatan domestik dan kekuatan internasional.<sup>2</sup>

Kelompok lain biasa disebut kelompok Skeptis. Kelompok ini menganggap globalisasi ekonomi politik telah menciptakan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kemiskinan yang semakin luas. Konsep globalisasi ekonomi sendiri adalah system pasar yang terintegrasi merujuk pada dominasi negara dunia pertama terhadap negara dunia ke tiga. Struktur ekonomi dan perdagangan yang ada saat ini tidak benar-benar bekerja untuk menyatukan kepentingan antara negara, tetapi melahirkan dominasi baru aktor-aktor besar dan negara-negara kaya.

Bagaimanapun, banyak fakta memperlihatkan kecenderungan global dimana kemiskinan dan ketimpangan menjadi semakin luas. Kecenderungan ini muncul sebagai dampak diberlakukannya kebijakan ekonomi neoliberal yang berorientasi pada kepentingan pasar. Ketimpangan ini muncul dimana-mana, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang, baik antar negara maupun antar individu. Pada akhirnya, ketimpangan tersebut akan memunculkan

---

<sup>2</sup> Ade Makruf Wiraseniaya, 2015. "*Prespektif Globalisasi*", materi perkuliahan Pengantar Studi

kekuasaan politik yang bermuara pada dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain.<sup>3</sup>

Globalisasi ekonomi sebenarnya bukan fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia, kurang lebih sejak lima abad yang lalu, perusahaan di negara-negara yang perekonomiannya sudah maju telah meluaskan wilayah jangkauannya melalui aktivitas produksi dan perdagangan ke berbagai belahan dunia. Seiring dengan perkembangan tersebut, fenomena globalisasi dianggap sebagai gelombang masa depan terutama sejak masa sejarah modern, terutama setelah memasuki abad 20.

Perkembangan ini dipicu oleh sejumlah faktor, Pertama, adanya opsi kebijakan kaitannya dengan liberalisasi dan regulasi keuangan/moneter (suatu negara membuka diri terhadap aliran modal internasional) yang dihadapi oleh semakin banyak negara, dimulai dari negara-negara yang mempunyai perekonomian maju disusul dengan negara-negara berkembang. Kedua, perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi elektronik, memfasilitasi pergerakan dana melewati batas negara dalam jumlah besar. Ketiga, munculnya instrument-instrument moneter baru (misalnya: perusahaan penyedia kredit). Keempat, runtuhnya system kurs tetap internasional yang memungkinkan perolehan keuntungan dan spekulasi kurs mata uang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Budi Winarno, 2008, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, Erlangga, Jakarta. hal. 1

<sup>4</sup>Sonia, 2010, *Globalisasi Dan Munculnya Failed State di Timor Leste*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional FISIP- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Di era globalisasi ini pergeseran makin kentara, terutama dengan munculnya aktor-aktor campuran non-state dengan negara dan bahkan aktor non-state, terutama aktor yang memiliki modal yang sangat kuat, seperti Multinational Corporations atau Transnational Corporations (MNCs/TNCs) dan Non-Governmental Organization (NGO) yang mempunyai kemampuan memaksa negara, terutama negara berkembang dan miskin membuat aturan yang mempermudah keinginan actor-aktor tersebut agar tercapai. Dalam konteks hukum internasional kemudian aktor-aktor baru tersebut mulai diakui sebagai subjek hukum internasional.<sup>5</sup>

Hasil yang sangat terlihat dari globalisasi adalah semakin lebarnya perbedaan antara negara-negara maju yang menciptakan globalisasi dengan negara berkembang dan terbelakang atau miskin yang menjadi objek dari globalisasi. Oleh karenanya berbagai bentuk gerakan perlawanan muncul di mana-mana. Gerakan ini bukan saja melawan ideology dominan (Neo-Liberal) dibalik *self regulating market* tetapi juga menentang kekuatan politik Amerika yang dianggap sebagai benteng utama globalisasi.<sup>6</sup> Memahami globalisasi adalah suatu kebutuhan, mengingat ada sisi baik dan buruk didalamnya. Seperti yang disampaikan Stiglitz, disatu sisi, globalisasi membawa potensi bagi akselerasi pertumbuhan banyak negara, peningkatan standar hidup, serta perluasan akses atas informasi dan teknologi, namun disisi lain telah membawa pula peningkatan kesenjangan Utara-Selatan serta kemiskinan global. Keterbatasan pengetahuan

---

<sup>5</sup>Effendi Sirajuddin, 2009, *Memerangi Sindrom Negara Gagal*, Kata, Jakarta, hal. 4

<sup>6</sup>[http://www.kompasiana.com/paulusteguh/kapitalisme-penyebab-krisis-ekonomi-global\\_551707cca33311fc6fba901f](http://www.kompasiana.com/paulusteguh/kapitalisme-penyebab-krisis-ekonomi-global_551707cca33311fc6fba901f). Diakses 12 April 2015 pukul 13.00

yang mengakibatkan gagalnya juru runding di dunia internasional dalam menyampaikan serta memperjuangkan kepentingan warganya sehingga menjadikan masyarakatnya abai terhadap pengaruh kegagalan bagi kesejahteraannya serta mengakibatkan tidak adanya mekanisme akuntabilitas dan transparansi public dari kinerja pemerintah dalam menghadapi globalisasi.

Peran negara dalam kebijakan social semakin berkurang khususnya dengan semakin besarnya peranan lembaga-lembaga internasional dalam menentukan arah kebijakan globalisasi (misal peran IMF dan WB). Kemampuan negara untuk campur tangan dalam kebijakan kemiskinan pun makin menurun. Kebijakan untuk kemiskinan banyak di pengaruhi oleh lembaga keuangan internasional semacam *International Monetary Fund* (IMF) serta *World Bank* (WB) Hal ini sebagai dampak ketergantungan investasi dari luar negeri.

IMF sendiri pada awalnya adalah lembaga yang didirikan PBB dalam rangka untuk membantu mempromosikan kesehatan keuangan dunia, Kemudian IMF menjadi lembaga sentral dari sistem moneter internasional dimana yang mengatur sistem pembayaran dan nilai tukar internasional yang memungkinkan dilaksankannya kegiatan bisnis diantara negara-negara di dunia.<sup>7</sup> Tujuan IMF yaitu untuk mencegah krisis dalam system tersebut dengan mendorong negara-negara supaya melaksanakan kebijakan ekonomi yang baik. Seperti diindikasikan dalam namanya, IMF juga merupakan suatu dana yang dapat dimanfaatkan oleh anggota yang memerlukan pembiayaan sementara untuk menyelesaikan masalah

---

<sup>7</sup> Jeremy Clift. 2003, *International Monetary Fund*. Section Grafik IMF, Washington D.C, hal 2

neraca pembayaran.<sup>8</sup> Sedangkan WB sendiri adalah lembaga keuangan internasional yang menyediakan peminjaman kepada negara berkembang untuk program pemberian modal. Tujuan resmi WB adalah pengurangan kemiskinan, seluruh keputusannya harus diarahkan oleh sebuah komitmen untuk mempromosikan investasi luar negeri, perdagangan internasional, dan memfasilitasi investasi modal.<sup>9</sup>

Peranan IMF dan WB makin berkembang seiring dengan perluasan globalisasi keseluruh dunia, IMF dan WB dianggap sebagai penyedia dana segar bagi para negara-negara miskin yang membutuhkannya. Namun dalam perjalanannya yang seharusnya IMF dan WB berfungsi sebagai pencegah krisis dan penjaga kesetabilan ekonomi malah berperan sebaliknya. Banyak negara terpuruk akibat meminjam kepada IMF dan WB karena persyaratan-persyaratan yang diberikan IMF seiring dengan diberikannya bantuan. *Structural Adjustment Programs* (SAPs) yang didesakkan IMF dan WB menjadi sebab menajamnya kemiskinan dan kesenjangan. SAPs ini bersandar pada ideologi neoliberal sehingga hegemoni neoliberallah yang menjadi factor utama mengapa kesenjangan global meningkat dengan tajam, dan angka kemiskinan masih sangat besar.<sup>10</sup>

SAPs bertujuan mengurangi ketidakseimbangan fiskal negara peminjam untuk jangka panjang atau menengah dan menyiapkan ekonomi nasional untuk pertumbuhan jangka panjang. Bank pemberi pinjaman kemudian menyusun SAP sesuai kebutuhan.

---

<sup>8</sup> Ibid., hal 4

<sup>9</sup> <http://www.worldbank.org/en/about/what-we-do>, diakses 12 April 2015 pukul 09.00

<sup>10</sup> Budi Winarno, 2011, *Isu-Isu Global Kontemporer*, CAPS, Yogyakarta, hal 64

Memperkecil peran pemerintah membuat negara tidak diizinkan campur tangan dalam perekonomian karena pasarlah satu-satunya mekanisme paling baik dalam mendorong produksi, distribusi, dan konsumsi. Singkatnya pasarlah mekanisme paling efektif yang bisa diandalkan untuk mendistribusikan sumber-sumber ekonomi. George Soros menyebut superioritas pasar sebagai *fundamentalisme* pasar.<sup>13</sup> Dibanyak negara, SAPs ini menghancurkan capital sosial, ataupun menghancurkan usaha-usaha kecil, lingkungan hidup, dan menciptakan kantong-kantong kemiskinan baru.<sup>14</sup>

Negara dikatakan gagal jika terdapat beberapa indikator sebagai berikut, antara lain negara tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya, keamanan tidak bisa dijalankan oleh negara, ekonomi mengalami de-industrialisasi, kualitas pelayanan public sangat buruk, tingkat korupsi sangat tinggi, inflasi tinggi, dan negara menjadi arena pertarungan kelompok atau fraksi yang berkuasa.

Keruntuhan dan kelemahan negara telah menciptakan berbagai malapetaka kemanusiaan dan hak asasi manusia selama 1990-an di Somalia, Haiti, Bosnia, Kosovo, Kamboja dan Timor Leste.<sup>15</sup> Salah satunya adalah Somalia, Somalia merupakan negara termiskin di dunia menurut data yang dilansir The Fund for Peace, Washington, AS.<sup>16</sup> Somalia juga menjadi salah satu contoh dari failed-state atau negara gagal.

---

<sup>13</sup> George Soros, 2007, *Open Society: Reforming Global Capitalism*, Yayasan Obor, Jakarta, hal. 165-166

<sup>14</sup> Jerry Mander, 2003, "*Globalisasi Membantu Kaum Miskin? Dalam Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan, International Forum on Globalization*", Cindelas, Yogyakarta, hal. 10

<sup>15</sup> Francis Fukuyama, 2005, *Memperkuat Negara*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal xix.

<sup>16</sup> <http://fsi.fundforpeace.org/>, diakses 14 April 2015 pukul 20.00

dengan dalih memberi pinjaman untuk keluar dari jeratan kemiskinan tetapi fakta yang terjadi malah sebaliknya. Kemiskinan merupakan konsekuensi logis dari globalisasi ekonomi serta kebijakan ekonomi yang "dipaksakan" untuk diterapkan di negara dunia ketiga oleh IMF dan WB.<sup>17</sup>

Somalia termasuk dalam negara yang memiliki demografis yang kering, namun negara tersebut dapat menyediakan cukup pangan bagi rakyatnya. Somalia memiliki kekayaan sumber daya alam seperti uranium dan biji besi, timah, bauksit, tembaga, garam, gas alam dan cadangan minyak. Sektor pertanian dan peternakan menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Hasil pertanian antara lain padi, jagung, sorgum, tebu, pisang, kapas, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Keberlimpahan hasil pisang bahkan menjadikan somalia negara pengekspor pisang. Begitu pula peternakan, ternak hidup merupakan komoditas ekspor Somalia yang terbesar pada tahun 1980-an.<sup>18</sup>

Kemudian pada awal tahun 1980, IMF dan Bank Dunia mengintervensi kebijakan pertanian Somalia yang mengakibatkan timbulnya krisis dibidang ini. Hal ini membawa Somalia ke dalam krisis hutang yang luar biasa. Produk-produk pertanian menurun secara dramatis serta digantikan dengan produk-produk impor dengan harga yang sangat tinggi dari sebelumnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>[http://www.kompasiana.com/diahayuintansari/the-failure-of-globalization-and-global-poverty\\_55184edb81331172689de940](http://www.kompasiana.com/diahayuintansari/the-failure-of-globalization-and-global-poverty_55184edb81331172689de940) diakses 08 Oktober 2015 pukul 20.00

<sup>18</sup><http://finance.mapsofworld.com/economy/somalia/poverty.html>, diakses 15 April 2015 pukul 20.00

<sup>19</sup>Chossudovsky Michel, 1997, *The Globalisation of Poverty: Impacts of IMF and World Bank Reforms*, Collage of Bussines Tennessee State University, hal 101-107



Ada beberapa faktor yang menyebabkan krisis di Somalia, antarlain adalah adanya Bank Dunia yang mempromosikan privatisasi di sektor pertanian, seperti kesehatan hewan ternak dan komersialisasi air atau pengairan. Hal ini mungkin menjadi bagian dari agenda Bank Dunia yang mempromosikan TNCs melalui isu ketahanan pangan dan privatisasi.<sup>21</sup> Somalia memang sudah miskin namun dengan hadirnya IMF dan WB dengan segala program pembangunan berupa pinjaman yang memberatkan kemudian dimana sumber daya ekonomi, politik, teknologi dan informasi hanya dikuasai oleh sebagian kecil orang saja merupakan sebuah pemiskinan structural.

Kegagalan globalisasi banyak menarik negara miskin kedalam lingkaran negara gagal, kemiskinan global yang disebarkan oleh agen-agen globalisasi seperti IMF dan WB berakibat pada munculnya masalah baru yang makin kompleks dan terjadi di banyak negara. Kemiskinan banyak terjadi di negara-negara Afrika selain Somalia ada juga Ethiopia dimana, Program penyesuaian struktural (Structural Adjustment Programme/SAP) dari IMF dan Bank Dunia. SAP dari IMF dan WB tersebut berisi pemotongan anggaran sosial bagi rakyat Ethiopia terutama dibidang pendidikan dan kesehatan. Dampak dari diberlakukannya SAP tersebut adalah terjadinya kelaparan di Ethiopia. Pada akhirnya Ethiopia yang pada awal masuknya dana IMF dan WB memang sudah miskin menjadi semakin miskin dengan adanya program-program dari IMF dan WB yang semuanya berisi pada penyesuaian structural dengan melakukan

---

<sup>21</sup><http://artikelekonomidanbisnis.co.id/2012/07/artikel-ekonomi-bisnis-pengaruh.html>, diakses 15

pemangkasan besar-besaran pada anggaran dibidang sosial yang berakibat pada kemiskinan parah.<sup>22</sup>

Tanpa disadari kita beranggapan bahwa gobalisasi dipandang sebagai situasi dimana kapitalisme diciptakan oleh organisasi internasional yang sengaja ingin mengkapitalismekan dunia. Namun ada juga yang beranggapan bahwa globalisasi merupakan kehendak jalinan system sosial yang dinamis dan berubah kearah yang lebih kompleks.

Terlepas dari segala bentuk perdebatan tentang globalisasi, yang jelas globalisasi saat ini sudah berjalan, mau tidak mau setiap negara harus masuk dalam system pergaulan itu. Apabila negara tidak mau terjerumus kedalam lingkaran Failed State maka sekarang menjadi tantangan negara bagaimana menyiasati kondisi globalisasi ini agar memberikan kontribusi positif bagi tatanan sistem masyarakat di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka muncul pertanyaan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: *“Bagaimana pengaruh bantuan IMF dan World Bank terhadap munculnya kemiskinan structural di Somalia?”*

---

<sup>22</sup> [http://www.kompasiana.com/mind-di/sebuah-pesan-dari-ethiopia\\_551773a8a333114c07b65e06](http://www.kompasiana.com/mind-di/sebuah-pesan-dari-ethiopia_551773a8a333114c07b65e06)  
diakses 08 Oktober 2015 pukul 21.00

## C. Kerangka Teori

### a. Konsep Skeptis Globalist

Konsep globalisasi muncul dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap prespektif-prespektif awal seperti teori modernisasi. Globalisasi merupakan paket dari kebijakan yang dihasilkan oleh kaum neoliberalisme. Globalisasi merupakan system dari kapitalisme-liberalisme yang harus dilawan dengan kekuatan politik ekonomi nasional yang didasarkan pada ekonomi rakyat.<sup>23</sup>

Globalisasi dinilai memiliki kelemahan-kelemahan secara fundamental. Paul Hirst dan Graham Thompson menemukan tiga kelemahan mendasar yang dimiliki globalisasi. Pertama, tidak ada model ekonomi global baru yang telah diterima secara umum dan jelas-jelas berada dari model sebelumnya. Kedua, karena tidak ada model yang jelas sebagai patokan untuk mengukur arah perkembangan ekonomi dunia, maka tendensi untuk menyebut begitu saja contoh-contoh dari sector-sector dan proses-proses yang telah mendunia, seolah-olah contoh di dominasi oleh kekuatan pasar otonom. Ketiga, tidak ada penyelidikan sejarah, yakni ada kecenderungan untuk melukiskan perubahan mutakhir sebagai suatu yang unik, tanpa presiden dimas lalu dan dianggap pasti akan terus berlangsung di masa depan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih, 2001, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, INSIST Press dan Pustaka Pelajar, Jakarta

<sup>24</sup> Paul Hirst dan Graham Thompson, 2001, *Globalisasi adalah Mitos: Sebuah Kesangsian Terhadap Konsep Globalisasi Ekonomi Dunia dan Kemungkinan Aturan Mainnya*, Yayasan Obor

Selain Paul Hirts dan Graham Thompson, ancaman yang ditimbulkan dari globalisasi juga disinggung oleh Anthony Giddens. Menurut Giddens, globalisasi yang sedang berjalan membuat dunia membuat dunia menuju pada titik ketidakpastian, masa ini tidak disebabkan oleh alam melainkan oleh factor manusia dan seperangkat teknologi yang diciptakannya. Contoh paling nyata adalah gejala kerusakan bumi seperti polusi, pemanasan global, kemiskinan absolute dan sebagainya. Karena adanya ketidakpastian maka dunia akan mengalami apa yang disebut dengan *High Consequence Risk*.<sup>25</sup> Modernitas dan globalisasi menurutnya akan berakibat pada konsekuensi beresiko tinggi. Krisis Asia pada tahun 1997-1998 adalah suatu contoh dari high consequence risk yang harus diterima manusia.

Pemenang hadiah nobel ekonomi Joseph E. Stiglitz memberikan penilaian yang obyektif dan kritis terhadap fenomena globalisasi. Globalisasi menurut Stiglitz merupakan penghapusan hambatan-hambatan terhadap perdagangan bebas dan integrasi ekonomi yang semakin kuat dapat merupakan suatu kekuatan yang kekal dan berpotensi untuk memakmurkan setiap orang didunia, khususnya orang-orang miskin. Tetapi karena pengelolaan globalisasi yang tidak baik maka kita harus berpikir kembali secara radikal tentang peluang globalisasi tersebut.<sup>26</sup> Berdasarkan pada penjelasan Stiglitz bahwa ternyata globalisasi tidak bermanfaat bagi jutaan orang. Globalisasi menyebabkan kesenjangan ekonomi yang makin

---

<sup>25</sup> Anthony Giddens, 2002, *The Third Way (jalan ketiga pembaruan demokrasi sosial)*, PT. Gramdia Pustaka Utama, Jakarta, p. x

<sup>26</sup> Joseph E. Stiglitz, 2003, *Globalization and Its discontents*, New York: WW Norton%Company, pp.lx-x. Lihat terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Globalisasi dan Kegagalan Lembaga-lembaga Keuangan Internasional. Jakarta: Ina Publikatama, pp. lx-x

lebar, walau janji menanggulangi kemiskinan telah berulang kali dibuat dalam satu decade akhir abad 20 , jumlah orang sebenarnya yang hidup dalam kemiskinan telah meningkat hingga nyaris 100 juta<sup>27</sup>

Era baru yang dibuat globalisasi mencoba meyakinkan rakyat miskin di Dunia Ketiga seolah-olah merupakan arah baru yang menjanjikan harapan kebaikan bagi umat manusia dan menjadi keharusan sejarah umat manusia di masa depan. Namun globalisasi juga melahirkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sekitar kemiskinan rakyat dan marginalisasi rakyat, serta persoalan keadilan sosial. Sementara itu negara miskin didunia masih menghadapi krisis hutang dan krisis '*over production*' warisan pembangunan tahun 80-an, serta akibat dampak negatif dari kampanye internasional yang dulu dikumandangkan oleh The Breeton Woods Institutions tentang model pembangunan ekonomi pertumbuhan suatu paradigma pembangunan mainstream yang berakar pada paradigmadan teori ekonomi neoklasik dan modernisasi.<sup>28</sup>

Dalam globalisasi, suatu negara juga harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Negara harus memiliki mekanisme yang mendorong terciptanya efektifitas dan efesiensi agar dapat bertahan dalam era ini. Bahkan negara tersebut pada tahap tertentu mau tidak mau harus mengorbankan kedaulatannya.

Globalisasi memang telah menciptakan sebuah keterikatan diantara negara-negara sekaligus menciptakan ancaman baru dan rasa tidak aman bagi

---

<sup>27</sup> Ibid. hal 6

<sup>28</sup> Mansour Fakih. 2002. *Jalan Lain, Manifesto Intelektual Organik*, Pustaka Pelajar Offsett,

negara. Rasa tidak aman (insecurity) negara tersebut mencerminkan sebuah kombinasi antara ancaman-ancaman (threads) dan kerawanan (vulnerabilities) yang lahir dari fenomena globalisasi. Seperti apa globalisasi menjadi ancaman bagi kemandirian negara, akan diuraikan secara singkat berdasar dimensi penting dalam globalisasi, yaitu Globalisasi Ekonomi, akan menciptakan ancaman dengan menipisnya kemampuan negara dalam hak-hak nasional ekonomi. Hal ini disebabkan adanya ekonomi global yang memunculkan institusi-institusi dan lembaga ekonomi internasional seperti IMF, World Bank dan sebagainya, yang membuat negara-negara bergantung.

Persoalannya adalah institusi internasional tersebut sering kali memiliki regulasi dan persyaratan bantuannya, seperti memaksa negara untuk menerapkan atau melakukan nilai-nilai tertentu, serta isu tertentu. Selain itu, institusi tersebut juga sering kali menjadi alat bagi kepentingan negara tertentu yang menjadi donatur terbesar atau yang mempunyai power besar dalam institusi tersebut. Hal ini tentunya menjadi ancaman dan dilemma tersendiri bagi kemandirian negara, dimana di satu sisi negara tidak mampu menolak globalisasi ekonomi, bahkan menggantungkan hidupnya pada institusi-institusi ekonomi internasional, dan pada sisi lainnya, negara harus bersiap-siap menghadapi intervensi asing terhadap negaranya yang masuk melalui kebijakan institusi ekonomi tersebut.

Dari penjelasan konsep globalisasi ekonomi di atas dapat kita ambil salah satu contoh negara yang terkena pengaruh dari globalisasi, yaitu Somalia, Untuk lima kali berturut-turut Somalia menduduki tempat pertama dalam Indeks Negara

Gagal (Failed States Index/FSI) 2012. Artinya, negara itu dianggap sebagai negara gagal dari 178 negara di dunia yang dinilai dalam penyusunan FSI.

Disebutkan faktor-faktor terpilihnya Somalia adalah kondisi tanpa hukum yang terus meluas, pemerintahan yang tak efektif, maraknya terorisme, pemberontakan, kriminalitas, dan aksi bajak laut yang mengganggu jalur pelayaran internasional.<sup>29</sup> Ketiadaan pemerintah pusat yang efektif di Somalia selama 20 tahun terakhir diperburuk dengan meningkatnya aksi kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia yang masif, dan berbagai bencana alam, seperti kekeringan.

Globalisasi seharusnya bertujuan untuk menyatukan kepentingan negara-negara di dunia tetapi pada prakteknya malah menimbulkan dominasi baru aktor-aktor besar seperti MNCs dan TNCs serta negara-negara kaya yang mengeksploitasi negara-negara miskin. Globalisasi dengan alatnya yaitu IMF dan World Bank lebih lanjut menjalankan system liberalisasi dan privatisasi dimana berimplikasi pada perdagangan bebas, mengakibatkan perubahan struktur sosial suatu negara, salah satunya yaitu Somalia.

#### **b. Teori Dependensia (Ketergantungan)**

Kemiskinan merupakan persoalan klasik yang sudah ada sejak manusia ada, kemiskinan merupakan persoalan kompleks yang akan menjadi persoalan dari masa ke masa. Kemiskinan makin kompleks semenjak adanya globalisasi,

---

<sup>29</sup><http://internasional.kompas.com/read/2012/06/22/02283444/Pemerintah.yang.Tak.Pernah.Hadir.di.Somalia> diakses 15 April 2015 pukul 14.00

globalisasi dengan segala macam agennya dan system pendanaan dengan segala macam bentuk syaratnya makin menjerat negara-negara miskin sehingga sulit bangkit, akibat ketergantungan.<sup>30</sup>

Akibat ketergantungan muncul apa yang disebut kemiskinan structural menurut Andre Gunder Frank, teori struktural berasumsi bahwa kemiskinan terjadi bukan karena persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan politik-ekonomi Dunia.<sup>31</sup>

Teori ketergantungan mengajukan tiga asumsi utama:

1. Dunia didominasi oleh suatu perekonomian tunggal sedemikian rupa sehingga semua negara di dunia diintegrasikan ke dalam lingkungan produksi kapitalisme yang menyebabkan keterbelakangan di negara miskin.
2. Negara-negara inti menarik surplus dari negara miskin melalui suatu matarantai metropolis-satelit.
3. Sebagai akibatnya negara miskin menjadi semakin miskin dan negara kaya semakin kaya.

Dengan berdasar pada asumsi teori ketergantungan tersebut teori struktural mengajukan asumsi bahwa kemiskinan di dunia harus dilihat pada suatu konstelasi ekonomi internasional dan struktur politik global yang menerangkan

---

<sup>30</sup> <http://www.kompasiana.com/read/2012/analisa.kemiskinan.struktural.html> diakses 18 Oktober 2015 pukul 13.00

<sup>31</sup> [http://www.kompasiana.com/dianagraini/teori\\_struktural.html](http://www.kompasiana.com/dianagraini/teori_struktural.html) diakses 18 Oktober 2015 pukul 13.00



bahwa ketergantungan yang menjadi penyebab negara terbelakang dan masyarakatnya menjadi miskin.

Kemudian kemiskinan structural yang didasarkan pada teori dari Johan Galtung, yang menyatakan, mereka yang di luar "pusat" yaitu mereka yang berada di "pinggiran". Ini mengindikasikan adanya dua kelas dalam suatu negara, yakni pusat dan pinggiran. Pusat punya kekuasaan secara politik, sedangkan pinggiran dibisukan oleh kemiskinan buatan pusat.<sup>32</sup>

#### **D. Hipotesa**

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka penulis mencoba untuk mengajukan hipotesa, pengaruh bantuan ekonomi dari IMF dan World Bank terhadap Somalia telah memunculkan fenomena kemiskinan struktural berupa, Pertama, kapasitas unsure-unsur negara tergerus oleh eksistensi IMF dengan segala perjanjian dan sanksi, yang cenderung merugikan negara-negara miskin. Kedua, IMF dan World Bank dengan segala program dan berbagai macam kebijakan perekonomiannya seperti swastanisasi dan sebagainya yang membuat hancurnya perekonomian local.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan alasan mengapa bantuan yang diberikan IMF dan World Bank mengakibatkan kemiskinan di Somalia.

---

<sup>32</sup> <http://www.kompas.com/read/2012/kemiskinan.struktural.html> diakses 18 Oktober 2015 pukul 13.30

2. Untuk memenuhi syarat akhir di dalam menempuh pendidikan jenjang S-1 di pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **F. Motode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan mengadakan penilitian kepustakaan terhadap buku, literatur, makalah, jurnal ilmiah, majalah atau Koran, dan laporan tahunan dari yang diterbitkan oleh instansi atau badan pemerintah yang mengkaji masalah internasional dan sumber yang dianggap resmi, kemudian dianalisa, bagaimana tiap variabel berhubungan antara satu sama lain.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Untuk mendukung focus pembahasan maka penulis memberikan batasan penyusunan skripsi ini mulai dari tahun 1980-an awal masuknya IMF dan World Bank ke Somalia sampai tahun 2012, dimana keadaan Somalia terus memburuk hingga menjadi negara gagal atau Failed State sejak IMF dan World Bank masuk

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka Teori, Hipotesa dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kondisi ekonomi politik di Somalia. Secara keseluruhan bab ini menceritakan mengenai gambaran umum keadaan di Somalia Sistem ekonomi Somalia, Kondisi politik dan pemerintahan Somalia antara lain keadaan politik ekonomi dan sosial.

Bab III membahas tentang kebijakan IMF terhadap Somalia. Yang mana dengan kebijakan yang diberikan oleh IMF berakibat hancurnya sebuah Negara.

Bab IV ini membahas tentang tentang pengaruh bantuan IMF yang menyebabkan kemiskinan serta hancurnya perekonomian lokal.

Bab V merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya